

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kasunanan Surakarta merupakan sebuah kerajaan yang bercirikan keislaman. Ciri keislaman itu dapat dilihat dari adanya jabatan penghulu dan abdi dalem ngulama dalam birokrasi kerajaan, berlakunya peradilan surambi yang didasarkan pada hukum dan ajaran Islam, penggunaan gelar *sayidin panatagama* (artinya Pemimpin dan sekaligus sebagai Pengatur Urusan Agama) oleh sunan, dan berdirinya Mesjid Agung di lingkungan keraton. Disamping itu banyak upacara kraton yang juga mencerminkan sifat Islami, seperti upacara *garebeg*¹ yang dipandang sebagai upacara besar.

Kasunanan Surakarta mengenal tiga macam upacara *garebeg*, yaitu *Garebeg Pasa*, pelaksanaannya bertepatan dengan hari raya Idul Fitri; *Garebeg Besar*, diselenggarakan bertepatan dengan hari raya Idul Qurban; dan *Garebeg Mulud*, untuk merayakan dan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad. *Garebeg Mulud* juga dikenal dengan sebutan *sekaten* merupakan *garebeg* terbesar diantara dua *garebeg* lainnya sehingga pelaksanaannya sangat agung dan meriah. Ciri-ciri seperti ini merupakan tanda penguat bahwa Kasunanan Surakarta memang sebuah kerajaan yang bercirikan keislaman. Tradisi upacara ritual *Adang* yang dilakukan delapan tahun sekali merupakan puncak acara *Garebeg Mulud* yang dilakukan setiap tahun Dal. *Garebeg Mulud* ini dirayakan lebih meriah pada setiap tahun Jawa Dal (delapan tahun sekali).

Bethak atau *Adang* adalah istilah upacara menanam nasi oleh Susuhunan² Paku Buwono yang diadakan setiap delapan tahun sekali di dalam lingkungan tembok keraton, dan sangat dikenal oleh masyarakat luas.

¹ Garebeg : hari raya pada bulan-bulan besar, Maulud, Syawal(Bausastra Jawa-Indonesia,h.131)

² Susuhunan : yang dihormati (Kamus Praktis Jawa-Indonesia,Jakarta : Depdikbud, h.307)

Tradisi *Adang* ini diadakan bertepatan pada peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW hingga sekarang masih terus berlangsung. Menurut data yang diperoleh, Kraton³ Surakarta menutup *Garebeg Sekaten* 2002, yang bertepatan dengan 1924 Dal dengan upacara *Adang* oleh PB XII. Di kalangan masyarakat, istilah *adang* tampaknya lebih populer daripada *bethak*. Tradisi ini tidak hanya merupakan formalitas belaka, akan tetapi dalam menanak nasi, Raja (Sinuwun) sendiri yang menanaknya. Dengan dibantu para kerabat istana, Sinuwun⁴ menanak nasi dalam jumlah cukup besar dengan menggunakan dandang besar. Setelah masak kemudian dilanjutkan upacara selamatan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, kemudian selanjutnya dibagi-bagikan kepada para *abdi dalem* keraton Surakarta Hadiningrat.

Adang yang merupakan tradisi ritual menanak nasi oleh Susuhunan Paku Buwono yang diselenggarakan setiap delapan tahun sekali ini berlangsung di pawon Gondorasan Kraton Surakarta. Ritual ini merupakan salah satu tradisi yang ada dalam budaya Jawa, selain upacara-upacara adat Jawa lainnya yang belum pernah diangkat sebagai topik penulisan. Tradisi ritual ini memang sudah banyak yang tidak mengetahuinya. Padahal dari upacara tersebut, cukup banyak nilai-nilai yang dapat dipetik yang dapat terus dihidupkan dan diwariskan. Belum adanya pembahasan mengenai upacara *Adang* yang meninjau dari makna simbolis aspek mistisnya ini membuat penulis mengangkatnya menjadi sebuah topik penulisan skripsi.

Ritual merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan suatu mitos yang bertujuan untuk mensakralkan diri dan dilakukan secara rutin, tetap, berkala yang dapat dilakukan secara perorangan maupun kolektif, menurut ruang dan waktu, serta berdasarkan konvensi setempat (Zeffry, 1998 : 98). Dalam mitos terdapat makna yang memiliki penafsiran konsep dan dapat dipetik menjadi nilai-nilai budaya. Untuk mengungkap makna dan nilai dibalik aspek mistis yang ada dalam upacara yang hanya dilakukan delapan tahun sekali ini

³ Kraton adalah :

- 1) tempat tinggal raja
- 2) istana raja

⁴ Sinuwun : yang dihormati; merupakan sebutan kehormatan kepada raja-raja Kasunanan.

tentunya akan berkaitan dengan sejarah tradisi *Adang* itu sendiri. Dari data-data yang diperoleh, upacara yang termasuk langka ini konon berkaitan dengan mitos cerita Jaka Tarub dan mitos Dewi Sri.

Mitos adalah sebuah media, alat, atau sarana untuk berkomunikasi, untuk menyampaikan pesan dari satu individu ke individu lain, dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain. Mitos mengandung pesan-pesan yang terungkap dalam penceritaan. Pesan-pesan tersebut berupa nilai-nilai yang patut dihayati oleh masyarakat pendukung upacara *Adang* itu sendiri. Hal itu disebabkan pula karena mitos merupakan bagian dari sistem pengetahuan manusia yang berisi berbagai nilai dan norma yang telah disepakati bersama oleh masyarakat pendukungnya. Dalam tulisan ini, penulis ingin mengungkapkan konsep-konsep, makna dan nilai-nilai budaya apakah yang terkandung dibalik aspek-aspek mistis yang berkaitan dengan upacara *Adang* di Kraton Kasunanan Surakarta.

Dari mitos-mitos yang akan dipaparkan, maka akan diperoleh penafsiran dengan konsep religi dibalik mitos-mitos tersebut. Dari analisa penafsiran konsep religi itu maka akan terlihat bagaimana makna simbolis mistis dari upacara *Adang* di Kraton Kasunanan Surakarta itu. Dari analisa penafsiran konsep dan makna upacara *Adang* di Kraton Kasunanan Surakarta akan dapat diperoleh pandangan atau nilai-nilai budaya yang tercermin di dalamnya. Oleh karena itu hal tersebut perlu dianalisis untuk mengetahui bagaimana penafsiran konsep-konsep yang ada dibalik aspek-aspek mistis yang berkaitan dengan upacara *Adang* di Kraton Kasunanan Surakarta dan kemudian memetik nilai-nilai budaya atau pandangan-pandangan yang ada dibalik konsep religi yang ada.

2. Rumusan Masalah

Meskipun jaman telah mengalami perubahan dan tingkat kemajuan masyarakat terus berkembang, namun upacara *Adang* yang diadakan delapan tahun sekali di Kraton Kasunanan Surakarta oleh Susuhunan Paku Buwono masih mengundang perhatian besar bagi masyarakat Surakarta dan sekitarnya. Menurut pendapat peneliti, upacara *Adang* ini banyak mengandung aspek-aspek mistisnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini, akan mencoba mengungkapkan :

1. Apa sajakah aspek-aspek mistis yang terkandung dalam upacara *Adang* di Kraton Kasunana Surakarta?
2. Apa fungsi upacara *Adang* bagi Kasunanan Surakarta?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan aspek-aspek mistis yang terkandung dalam upacara *Adang* di Kasunanan Surakarta.
2. Mendeskripsikan fungsi upacara *Adang* bagi Kasunanan Surakarta.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Metode penelitian analitik yaitu suatu metode penelitian untuk mengungkapkan gambaran yang jelas data-data mengenai upacara *Adang* di Kraton Kasunanan Surakarta, cerita Jaka Tarub serta cerita Dewi Sri berdasarkan data yang diperoleh, dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data tersebut dan mengubahnya menjadi informasi baru. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik Studi Pustaka. Studi Pustaka ini untuk memperoleh data yang meliputi data-data mengenai upacara *Adang*, cerita Jaka Tarub, dan cerita Dewi Sri. Dalam studi peneliti menggunakan buku-buku sebagai acuan dari perpustakaan, mas media, dan sumber lainnya yang relevan dengan permasalahan.

5. Kerangka Teori

Religi merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal.⁵ Kebudayaan (Koenjaraningrat, 1990 : 180) merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikannya milik diri manusia dengan belajar. Adapun kebudayaan menurut Koenjtaraningrat (1990:186-187) memiliki tiga wujud, yaitu : ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan dsb, aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan benda-benda hasil karya manusia.

Koenjaraningrat (1990 : 204) menyatakan bahwa sistem religi memiliki wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka, sorga, dsb ; upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala; serta benda-benda suci dan religious.

Drijarkara dalam Dojosantoso (1986 : 149) menyatakan bahwa religious berasal dari bahasa Latin *religare* ‘mengikat’. Religio berarti ikatan atau pengikatan. Maksudnya adalah bahwa manusia mengikatkan diri kepada Tuhan atau lebih tepat manusia menerima ikatan Tuhan yang dialami sebagai sumber kebahagiaan. Jadi religious adalah keterikatan manusia terhadap Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan.

Mangunwijaya menyatakan bahwa religiositas tidak identik sama dengan agama. Religiositas lebih (lebih bukan melulu) bergumul dalam lubuk-lubuk kedalaman jiwa, dalam sikap yang lebih mencari sari, dalam serat-serat kehidupan kita yang tidak begitu kelihatan atau sama sekali tidak kelihatan tetapi vital. Religiositas lebih melihat aspek yang ada :di dalam lubuk hati,” riak getaran hati nurani pribadi; sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) kedalaman pribadi manusia. religiositas mempunyai ciri berdiri di atas keyakinan pribadi.

⁵ Tujuh unsur kebudayaan universal adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Lihat Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hal.203-204.

Pada tingkat religiositas menurut Mangunwijaya bukan peraturan atau hukum yang berbicara, akan tetapi keikhlasan, kesukarelaan, kepasrahan diri kepada Tuhan. Dalam rasa hormat takjub, namun juga dalam rasa cinta. Dalam suasana puja yang tidak lagi mencari menang karena tergenang oleh rasa syukur penuh rendah hati.

Bagi manusia religius (Mangunwijaya, 1991 : 11) yang penting bukanlah gejala atau kulit luar tetapi yang terselubung penuh misteri, yang mengagumkan, dan yang mengajaknya menghayati alam, yang biar jauh seolah-olah, tetapi fantastis ; tidak “fana” atau teknis belaka, tetapi yang penuh makna “dibalik semu”. Selalu ada sesuatu plus di balik semua yang ia alami dan lihat. Ada sesuatu yang melatarbelakangi hal-hal yang terlihat secara fisik. Hal tersebut merupakan landasan yang diperlukan bagi jiwa yang religius. Bagi manusia religius, yang tidak kelihatan ia duga lebih sejati dari yang kelihatan.

Religiositas (Mangunwijaya, 1991 : 27) menyentuh esensi, inti perkara, kedalaman jiwa, kendati tidak kelihatan langsung seperti pagar atau rambu-rambu akan tetapi mengarah secara benar ke arah tujuan manusia yaitu pengabdian dan kebaktian kepada Tuhan, pembersihan diri dan perujukan alam semesta.

Kemudian dibutuhkan teori yang berhubungan dengan simbol agar dapat merumuskan makna simbolis aspek mistis upacara *Adang* di Kraton Kasunanan Surakarta. Prof. Dr. Koentjaraningrat dalam bukunya “Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan” berpendapat bahwa religi adalah bagian dari kebudayaan. Beliau juga menganut suatu konsep bahwa tiap religi merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat komponen :⁶

1. Emosi Keagamaan yang menyebabkan manusia itu bersifat religious.
2. Sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan Tuhan, serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (supernatural); serta segala nilai, norma dan ajaran dari religi yang bersangkutan.

⁶ Koentjaraningrat, 1997,” *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*”, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, hlm. 145.

3. Sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib.
4. Umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan tersebut dan yang melaksanakan sistem ritus dan upacara tersebut. Upacara-upacara religious yang dilakukan dalam rangka bersyukur kepada Tuhan atau menghormati roh para leluhur penuh dengan tindakan simbolis. Tindakan simbolis dalam upacara religious merupakan bagian yang sangat penting dan tidak mungkin dibuang begitu saja, karena ternyata bahwa manusia harus bertindak dan berbuat sesuatu yang melambangkan komunikasinya dengan Tuhan.⁷

Adapun konsep religi Jawa berdasarkan teori Koentjaraningrat yang akan digunakan untuk mendeskripsikan makna simbolis mistis upacara *Adang* di Kasunanan Surakarta :

1. Konsep Tuhan

Tuhan adalah keseluruhan dalam alam dunia ini sehingga setiap waktu dapat masuk ke dalam hati sanubari orang tetapi Tuhan sekaligus juga besar dan luas seperti samudera, tidak berujung dan tidak berpangkal seperti angkasa. Tuhan sebagai yang terbesar, tek terbatas, dan sebagai seluruh alam semesta ini tetapi yang sebaliknya dapat berbentuk kecil sekali sehingga dapat dimiliki seseorang. Sebagai yang maha besar, Tuhan, berada di dalam segala bentuk kehidupan di alam semesta ini, termasuk manusia, yang hanya merupakan makhluk yang sangat kecil saja di antara segala hal yang ada.

2. Konsep tentang Orang Keramat

⁷ Budiono Herusatoto, 1985, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta, Hanindita, hlm.9

Koenjtaraningrat menyatakan bahwa yang termasuk ke dalam orang keramat adalah guru agama, tokoh historis maupun setengah historis, tokoh-tokoh pahlawan dari cerita mitologi yang dikenal melalui pertunjukan wayang, tokoh yang menjadi terkenal karena suatu kejadian tertentu atau justru karena jalan hidupnya yang tercela. Tokoh keramat biasanya dikaitkan dengan tempat yang dianggap keramat, biasanya disebut sebagai pepundhen artinya sesuatu yang dipuja.

3. Konsep tentang dewa

Dewa (Koenjtaraningrat, 1984 : 31) merupakan makhluk gaib yang menurut keyakinan umatnya memiliki kekuatan sakti dan karena itu dipuja serta diberi sajian sebagai tanda penghormatan dan terima kasih atas perlindungan serta pertolongannya. Dewa-dewa dikenal orang Jawa melalui cerita wayang.

4. Konsep tentang Roh Nenek Moyang, Roh Penjaga, dan Roh Jahat.

Dalam kepercayaan orang Jawa makhluk halus (Koenjtaraningrat, et. al., 1987 : 347) memiliki kemampuan untuk mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan, ketentraman, maupun keselamatan. Di sisi lain makhluk halus juga bisa menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan, bahkan kematian. Roh nenek moyang (Koenjtaraningrat, 1984 : 122) adalah roh leluhur seseorang atau suatu kesatuan sosial. Roh tersebut dipanggil dan dipuja oleh anak keturunannya untuk dimintai nasehat mengenai persoalan rohaniah dan material. Roh nenek moyang ada yang dipercaya sebagai roh halus yang berkeliaran di sekitar tempat tinggalnya semula, ada pula yang diyakini sebagai arwah leluhur yang telah menetap di suatu makam, maupun yang tinggal di surga dekat Allah. Roh penjaga diyakini akan membantu manusia dalam melakukan aktivitas sehingga manusia dapat terhindar dari bahaya. Roh penjaga

termasuk makhluk halus yang member ketentraman dan keselamatan.

5. Konsep tentang Kesaktian

Kesaktian (Koenjtaraningrat, 1984 : 83) adalah kekuatan gaib yang luar biasa yang ada di luar jangkauan akal manusia dan yang dianggap berada di alam, dalam benda-benda, dalam tumbuh-tumbuhan, dalam binatang, atau manusia tertentu, kesaktian pada umumnya ada dalam benda-benda suci, terutama pusaka

Peneliti memadukan konsep-konsep religi Koenjtaraningrat dengan religiositas Mangunwijaya yang melihat apa yang ada di balik sesuatu, bukan hanya yang tampak secara fisik. Religiositas merupakan perpaduan antara aktivitas dan benda (termasuk tempat) religi dengan makna dari aktivitas dan benda tersebut yang bertujuan kepada yang ilahi. Sedangkan prosesi ritus atau upacara, tempat upacara, benda perlengkapan upacara merupakan sarana menuju Yang Ilahi.

Oleh karena itu teori Koenjaraningrat dipadukan dengan pernyataan Mangunwijaya penulis gunakan untuk menginterpretasi atau menafsirkan makna simbolis mistis yang terdapat dalam upacara *Adang* di Kasunanan Surakarta.

6. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai aspek-aspek mistis dalam upacara tradisional *bethak* atau *adang* di Keraton Kasunanan Surakarta sampai saat ini, dalam pengamatan peneliti, belum pernah dikaji. Kalaupun ada kajian mengenai upacara *Adang* itu lebih berupa kajian tinjauan sebagai sarana dalam upacara saja, tidak menyentuh permasalahan analisis aspek-aspek mistisnya. Penelitian mengenai kain lurik jawa dan upacara *bethak* sebelumnya sudah pernah dikaji oleh : FP. Sri Wuryani, NIM. 27199010, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Magister Desain Angkatan 2000, Institut Teknologi Bandung dengan judul : Kain Tenun Lurik : Tinjauan terhadap Sarana Upacara “Bethak” di Keraton Kasunanan Surakarta.

7. Sistematika Penyajian

Skripsi ini dibagi menjadi 4 bab :

BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, dan sistematika penyajian.

BAB II Upacara *Adang* di Kraton Kasunanan Surakarta

Bab ini akan membahas secara komperhensif Upacara *Adang* ditinjau dari segi sejarahnya dan jalannya upacara.

BAB III Analisis Makna Simbolis Mistis Upacara *Adang*

Bab ini akan berusaha memaparkan hasil penelitian secara komperhensif dan argumentatif.

Bab IV Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

Daftar Pustaka

Lampiran